

Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Perspektif Toleransi Beragama

Lince Hartanti Sihombing^{1)*}, Parlaungan Gabriel Siahaan²⁾, Novridah Reanti Purba³⁾ Dina Khotipah Batubara⁴⁾ Hanna Tasya Br Siahaan⁵⁾ Ranap Fransiskus Togatorop⁶⁾

^{1, 4, 5, 6}Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Medan-Medan, Indonesia

^{2, 3}Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan-Sumatera Utara, Indonesia

*Korespondensi Penulis, e-mail: lincasihombing233@gmail.com

Abstrak: Penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai keTuhanan Yang Maha Esa dan persatuan Indonesia merupakan strategi yang penting dalam memperkuat toleransi beragama di masyarakat Indonesia yang beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendidikan multikultural berbasis keTuhanan Yang Maha Esa dan persatuan Indonesia dapat berhasil meningkatkan pemahaman toleransi beragama siswa. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data kuantitatif melalui observasi kelas dan pengisian angket oleh siswa Kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan dengan jumlah responden 31 siswa/siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kognitif tentang pendidikan multikultural berbasis nilai ketuhanan dan nilai persatuan, sikap terkait permasalahan pendidikan multikultural berbasis nilai ketuhanan dan nilai persatuan, tindakan dari aktualiasasi proses pendidikan multikultural berbasis nilai ketuhanan dan nilai persatuan, pembiasaan untuk bertindak pendidikan multikultural berbasis nilai keTuhanan dan nilai persatuan, dan terbentuknya karakter toleransi beragama.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, nilai persatuan, toleransi beragama

Application of Multicultural Education Based on the Value of God Almighty and Indonesian Unity in the Perspective of Religious Tolerance

Abstract: The implementation of multicultural education based on the values of the Almighty God and Indonesian unity is an important strategy in strengthening religious tolerance in Indonesia's diverse society. The aim of this research is to find out whether multicultural education based on the Almighty God and the unity of Indonesia can succeed in increasing students' understanding of religious tolerance. This research method involves collecting qualitative data through classroom observations and filling out questionnaires by Class V students at Sd Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan with a total of 31 students as respondents. The results of this research are cognitive instillation of multicultural education based on divine values and unity values, attitudes related to multicultural education issues based on divine values and unity values, actions to actualize multicultural education processes based on divine values and unity values, habituation to acting on multicultural education based on divine values and the value of unity, and the formation of the character of religious tolerance.

Keywords: Multicultural education, unity values, religious tolerance

PENDAHULUAN

Multikultural merupakan ideologi yang menekankan pada pengakuan dan penerimaan keberagaman, dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan sebagai inti konsepnya. Istilah “multi” berarti pluralisme dan kultural berarti kebudayaan. Pada intinya, pluralisme mengakui keberadaan masyarakat yang beragam dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Pada dasarnya demokrasi mengakui keberagaman dan melarang diskriminasi. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa multikulturalisme mencakup seluruh aktivitas manusia yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya. Ia berperan sebagai landasan atau pedoman dalam menjalani kehidupan, baik bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara (Muslim, 2016).

Pendidikan multikultural, dalam sejarahnya, telah mengalami perkembangan di Eropa dan Amerika Serikat. Awalnya, strategi pendidikan multikultural merupakan hasil pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme. Pada tahap awalnya, tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan toleransi kepada populasi mayoritas terhadap para imigran baru dan memiliki dimensi politis yang melibatkan pengawasan sosial oleh penguasa untuk menjaga keamanan dan stabilitas negara. Namun, seiring berjalannya waktu, dimensi politis ini semakin luntur bahkan hilang sama sekali. Fokus utama pendidikan multikultural menjadi lebih terkait dengan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme yang menentang kontrol, tekanan, atau pembatasan terhadap kebebasan individu. Selanjutnya, pendidikan multikultural telah menjadi motor

penggerak dalam mempromosikan demokrasi, humanisme, dan pluralisme melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, dan institusi pendidikan lainnya, mirip dengan apa yang terjadi di Amerika Serikat. Pendidikan multikultural telah mengalami perkembangan baik dalam aspek teoritis maupun praktis sejak konsep awalnya muncul pada tahun 1960-an, yang pertama kali diusulkan oleh Banks. Pada awalnya, konsep ini lebih berfokus pada supremasi kulit putih di AS dan diskriminasi yang dialami oleh kulit hitam. (Nurasmawi & Ristiliana, 2021).

Nilai-nilai multikulturalisme meliputi Pluralisme, Demokrasi, dan Humanisme. Pertama, Pluralisme adalah sikap saling menghargai dan menghormati setiap budaya yang berbeda serta toleransi antarindividu. Kedua, Demokrasi mengacu pada cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengakui hak dan kewajiban yang sama untuk diri sendiri dan orang lain. Warga negara yang demokratis adalah yang menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan pribadi dan negara sambil memegang nilai-nilai demokrasi. Ketiga, Humanisme, seperti yang dijelaskan oleh Kartika, nilai humanisme adalah sikap yang menghargai nilai dan martabat manusia sehingga menempatkan manusia dalam posisi yang sangat penting di antara makhluk lain di dunia. Implementasi nilai humanisme berkaitan dengan nilai yang menghargai martabat manusia.

Kebudayaan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku manusia, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami kekuatan yang tersembunyi dalam budaya manusia demi kebaikan bersama. Pendidikan multikultural adalah serangkaian keyakinan dan penjelasan yang mengakui serta menghargai pentingnya keberagaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, serta peluang pendidikan bagi individu, kelompok, dan negara. Mengakui nilai keragaman budaya dalam membentuk perilaku manusia adalah inti dari pendidikan multikultural. Menurut Banks, pendidikan multikultural juga merupakan gerakan reformasi pendidikan yang berupaya merubah sekolah secara cara yang memberikan kesempatan belajar yang setara kepada semua siswa. Ini mencakup strategi pengajaran yang memberdayakan semua siswa dan memberikan mereka suara (Wulandari, 2020).

Pendidikan multikultural juga merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, dan bukan hanya aktivitas sekali-sekali. Kesetaraan dalam pendidikan, seperti kebebasan dan keadilan, merupakan ideal yang dikejar dalam kehidupan manusia, namun seringkali tidak dapat sepenuhnya tercapai. Rasisme, seksisme (diskriminasi berdasarkan jenis kelamin), dan diskriminasi terhadap individu dengan disabilitas, meskipun berusaha keras untuk mengatasi masalah tersebut, masih menjadi tantangan yang sulit untuk dieliminasi (Agustian, 2019).

Pendidikan multikultural dianggap sebagai alat untuk membantu kita hidup bersama di era globalisasi yang penuh tantangan (Sakban & Hafisah, 2018). Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mempersiapkan individu dengan kemampuan berinteraksi secara positif dan efektif dengan individu dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda, serta memahami dan menghargai 4,444 perspektif global yang beragam. Beberapa aspek penting dari pendidikan multikultural antara lain. Menghargai keberagaman, memahami budaya diri sendiri dan orang lain, memahami diskriminasi dan ketidaksetaraan, pengajaran bahasa asing, pendidikan hak asasi manusia, pendekatan kritis dan terpadu kolaborasi antarbudaya, penghormatan terhadap seni dan budaya dan pengajaran inklusif (Feriyanasyah, dkk., 2021). Peran penting dari pendidikan multikultural juga adalah mengembangkan nilai-nilai toleransi di antara umat beragama. Pendidikan ini bisa dimulai sejak tingkat dasar hingga tingkat menengah dengan mengajarkan materi-materi tentang agama, kebangsaan, seni budaya, dan pengetahuan umum yang meliputi berbagai aspek, bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga mengubah nilai-nilai dan etika pada peserta didik. Beberapa nilai-nilai ini mungkin telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai pelajaran wajib, sementara yang lain mungkin diberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengembangkannya selama tetap sejalan dengan tujuan pendidikan. Pendapat penulis adalah bahwa kondisi pendidikan saat ini merupakan subjek keprihatinan, karena banyak peserta didik yang kehilangan pemahaman terhadap budaya bangsa mereka. Bahkan unsur-unsur budaya seperti lagu daerah, bahasa, adat istiadat, dan norma kesopanan mulai mengalami erosi seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendidikan yang memiliki perspektif multikultural sebagai upaya untuk mengatasi konflik dan masalah-masalah yang ada saat ini.

Pendidikan multikultural berbasis toleransi beragama juga didasarkan pada beberapa teori dan kerangka kerja konseptual yang memadukan nilai-nilai multikulturalisme, toleransi, serta prinsip-prinsip hak asasi manusia. Teori multikulturalisme menekankan pentingnya merayakan keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat, sementara teori toleransi mempromosikan pengakuan hak individu untuk menjalani keyakinan agamanya tanpa diskriminasi. Pendidikan ini juga mencerminkan kerangka kerja konflik dan perdamaian dengan memperkenalkan pemecahan konflik yang damai dan dialog konstruktif sebagai cara untuk mengurangi potensi ketegangan antaragama. Dalam pendekatan ini, prinsip-prinsip hak asasi manusia juga menjadi pondasi utama, memastikan bahwa hak individu untuk menjalani keyakinan agama mereka dihormati.

Melalui pendidikan multikultural, Indonesia berusaha menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan semua siswa, tanpa memandang keyakinan agama, merasa diterima dan dihargai. Dengan dasar teoritis ini, tujuannya adalah membangun generasi yang mengerti, menghargai, dan mempromosikan kerukunan antaragama serta kontribusi positif pada masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Kunci kesuksesan dalam pendidikan agama terletak pada sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari setiap hari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika siswa hanya mampu menguasai materi pelajaran saja, tetapi tidak mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran agama tersebut dalam keseharian mereka, maka hal ini akan memiliki konsekuensi serius. Sebagai contoh, saat ini banyak siswa yang hafal berbagai dalil tentang larangan bertengkar, bermusuhan, menyakiti, dan membunuh, namun mereka masih terlibat dalam tawuran antar pelajar dan tindakan kekerasan atau perilaku amoral yang meresahkan.

Peran guru memiliki signifikansi penting dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di lingkungan sekolah. Guru menduduki posisi kunci dalam konteks pendidikan multikultural, karena mereka menjadi salah satu ikon dari pendekatan ini. Jika seorang guru memiliki pandangan yang inklusif dan moderat terhadap keberagaman, mereka dapat mengajar dan menerapkan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada para siswa. Peran guru dalam hal ini meliputi hal-hal berikut: Pertama, seorang guru harus bersikap demokratis, yang berarti bahwa dalam tindakan dan perkataannya, mereka tidak boleh mendiskriminasi atau memihak kepada siswa yang menganut agama yang berbeda dari guru tersebut. Sebagai contoh, ketika seorang guru sejarah menjelaskan tentang perang salib yang melibatkan kelompok Kristen dan Islam, mereka harus mampu bersikap netral meskipun agama yang mereka anut mungkin sama dengan salah satu kelompok tersebut. Memihak kepada salah satu kelompok dapat membuat penjelasan menjadi subjektif, yang dapat melukai perasaan siswa yang menganut agama lain dan bahkan memicu permusuhan di kalangan siswa. Kedua, guru harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan agama. Sebagai contoh, ketika terjadi suatu kejadian seperti pemboman di sebuah kafe di Bali (pada tahun 2003), guru yang memiliki perspektif multikultural harus mengekspresikan keprihatinan terhadap peristiwa tersebut. Mereka juga perlu menjelaskan bahwa kejadian semacam itu tidak boleh terulang, karena semua agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, dan lainnya, dengan jelas mengharamkan segala bentuk kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Kekerasan hanya akan menghasilkan masalah baru. Dalam konteks tersebut, seorang guru perlu mengkomunikasikan bahwa esensi dari ajaran agama adalah upaya untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Tindakan seperti pemboman, invasi militer, perang (dan semua bentuk kekerasan lainnya) adalah hal-hal yang diharamkan oleh agama-agama. Sebaliknya, dialog dan musyawarah dianggap sebagai cara yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan sebagai cara untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Peran sekolah juga memiliki signifikansi besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bersifat pluralistik dan toleran terhadap semua penganut agama. Untuk itu, disarankan agar sekolah memperhatikan langkah-langkah berikut: Pertama, sekolah seharusnya menerapkan peraturan setempat yang mengatur tentang prinsip-prinsip penting, salah satunya adalah larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan peraturan ini, diharapkan semua elemen dalam sekolah, seperti guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan siswa, dapat belajar untuk selalu menghormati individu-individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dalam lingkungan mereka. Kedua, untuk mempromosikan pemahaman antar siswa yang memiliki keyakinan agama yang berbeda sejak dini, sekolah harus aktif dalam mendorong dialog keagamaan yang diarahkan oleh para guru di dalam sekolah. Guru-guru agama, yang berperan sebagai pengajar utama dalam pendidikan agama dari tingkat awal hingga tingkat lanjut, perlu terlibat secara aktif dalam upaya ini. Diskusi menjadi salah satu cara efektif untuk membantu siswa terbiasa berdialog dengan mereka yang menganut agama yang berbeda. Ketiga, kurikulum dan buku pelajaran yang digunakan di sekolah juga memiliki peran penting. Kurikulum pendidikan multikultural adalah hal yang sangat diperlukan dalam menerapkan pendekatan pendidikan ini. Pada dasarnya, kurikulum pendidikan multikultural mencakup nilai-nilai pluralisme dan toleransi terhadap keberagaman. Demikian juga, buku-buku pelajaran agama yang digunakan di sekolah sebaiknya merangsang wacana peserta didik tentang keberagaman yang inklusif dan moderat (Prasetiawati, 2017).

Pancasila menjadi ideologi dan dasar negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kedudukan Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia tertuang dalam pembukaan UUD 1945 sebagai landasan yang harus terus menerus dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, Pancasila sebagai ideologi nasional merupakan seperangkat pandangan, tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, kebangsaan dan negara Indonesia (Nurfatihmah & Dewi, 2021). Toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk memajukan keharmonisan. Toleransi merupakan bentuk saling menghormati tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan masing-masing. Sikap

merasa lebih unggul atau lebih baik dari orang lain dapat menimbulkan konflik, apalagi jika budaya yang satu dianggap lebih baik dari budaya yang lain (Widiyanto, 2017).

Persatuan Indonesia, menekankan persatuan dalam konteks negara Indonesia dan semua aspek di dalamnya, termasuk bangsa Indonesia. Nilai ini mempromosikan cinta pada tanah air, bangsa Indonesia, menghargai persatuan, dan gotong royong. Dalam sila ketiga, terdapat kewajiban moral bagi setiap warga negara untuk menghargai dan mencintai keberagaman yang ada, berpartisipasi dalam gotong royong dengan individu yang memiliki perbedaan agama, suku, ras, bahasa, dan lainnya. Nilai ini juga menekankan pentingnya mencapai tujuan bersama dan bersatu untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. (Triana, dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat penulis dengan pengajar, khususnya yang mengajar di kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan Pertama, terlalu mengklaim kebenaran. Meskipun penting untuk mempercayai agama kita, pemahaman ini tidak boleh digunakan untuk menyalahkan orang lain. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa pemahaman mereka adalah yang terbaik dan ingin orang lain mengikuti pemahaman mereka, itulah masalahnya. Bagaimana mengatasi masalah ini? Harap ikuti pemahaman kami, namun harap hormati bahwa lainnya memiliki pandangan berbeda. Kita tidak perlu memaksakan pemahaman kita pada orang lain karena pengetahuan kita terbatas. Kedua, pemahaman yang kaku dan terbatas. Sebagian orang mungkin minim ilmu agama, namun angka tetap ada. Hal ini dapat menimbulkan masalah. Kita harus rendah hati dan menghargai perbedaan pendapat orang lain, meskipun kita merasa lebih tahu. Ketika orang rendah hati, masyarakat kita akan menjadi lebih damai dan harmonis.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai ketuhanan yang maha esa dan persatuan Indonesia dalam perspektif toleransi beragama di kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara, Medan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif di mana metode penelitian yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena manusia dan masyarakat secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri No. 064973, yang terletak di Jln. Bhayangkara, Medan. Dengan melibatkan 31 siswa sebagai responden, penelitian ini berusaha untuk menggali persepsi dan pemahaman mereka tentang pendidikan multikultural berbasis nilai ketuhanan yang maha esa dan persatuan Indonesia.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu kuesioner (angket) dan survei. Teknik kuesioner melibatkan penyediaan seperangkat pertanyaan tertulis kepada 31 siswa sebagai responden. Sedangkan teknik survei lapangan dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari lingkungan penelitian, termasuk laporan kegiatan dan dokumentasi data yang relevan. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan proses reduksi secara teliti dan rinci. Selanjutnya, data ini disusun secara sistematis melalui proses reduksi dan penyajian data. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penerapan pendidikan multikultural dalam perspektif toleransi beragama di kelas V SD Negeri 064973.

Melalui judul penelitian penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai KeTuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam perspektif toleransi beragama di Kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan, penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana konsep multikulturalisme dan nilai-nilai keagamaan serta persatuan Indonesia diimplementasikan dalam pendidikan di tingkat dasar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Di bawah ini merupakan tabel hasil analitis dari penelitian Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Perspektif Toleransi Beragama di Kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan, dengan angket/kuesioner yang merupakan salah satu media sebagai pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan secara langsung yang disebarkan secara manual. Siswa/siswi kelas V SD sebagai responden dalam penelitian yang terdiri dari 31 siswa/siswi, hasilnya dapat disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No Responden	Jawaban					Total
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	
1	4	4	4	5	4	21
2	1	5	2	5	4	17
3	5	4	4	4	4	21
4	4	4	4	4	4	20
5	4	4	4	4	4	20
6	4	4	4	4	4	20
7	4	2	1	5	2	14
8	5	4	4	5	5	23
9	4	1	3	5	5	18
10	5	4	4	5	5	23
11	4	4	4	5	5	22
12	4	1	3	5	5	18
13	5	5	5	5	5	25
14	5	5	5	5	5	25
15	4	4	5	5	5	23
16	5	5	4	5	5	24
17	5	5	5	5	5	25
18	5	5	5	5	5	25
19	5	4	5	5	5	24
20	5	5	5	5	5	25
21	5	4	2	4	5	20
22	5	5	4	4	5	23
23	4	5	4	4	5	22
24	5	4	5	4	5	23
25	4	2	3	2	5	16
26	1	5	5	1	5	17
27	4	2	5	3	5	19
28	5	1	3	5	1	15
29	1	2	3	4	5	15
30	1	2	3	2	1	9
31	4	2	2	2	1	11

Di bawah ini merupakan tabel hasil analisis dari penelitian yang berjudul Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Perspektif Toleransi Beragama di Kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan.

Tabel 2. Analisis Hasil

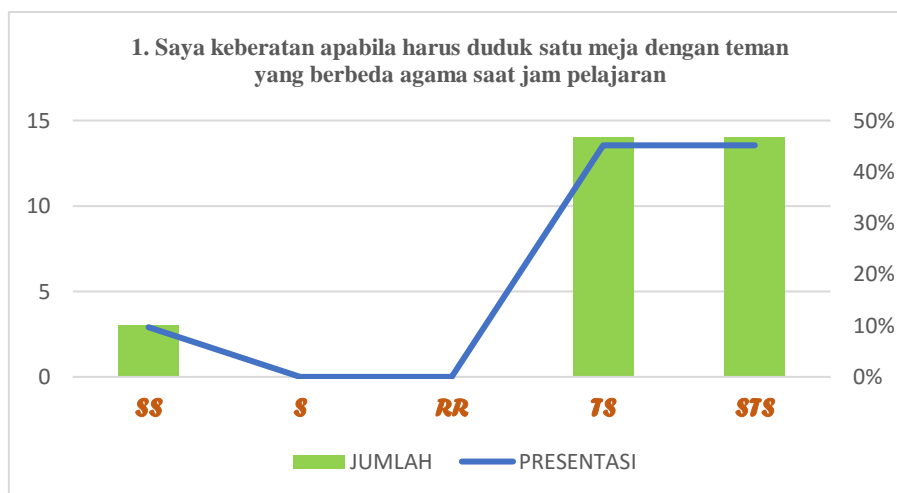
Soal	Rata-Rata	Jumlah	Prosentase	Kategori
X ₁	TS& STS	14&14	81%	Sangat tinggi
X ₂	TS	12	63%	Tinggi
X ₃	TS	11	60%	Tinggi
X ₄	SS	17	75%	Tinggi
X ₅	SS	20	80%	Sangat Tinggi

Hasil Analisis tabel dan Pembahasan data

1. Pernyataan pertama

Tabel 3. Pernyataan Pertama

Pilihan	Nilai	Jumlah	Total	Prosentase
SS	1	3	3	10%
S	2	0	0	0%
RR	3	0	0	0%
TS	4	14	56	45%
STS	5	14	70	45%

**Grafik 1. Pernyataan Pertama**

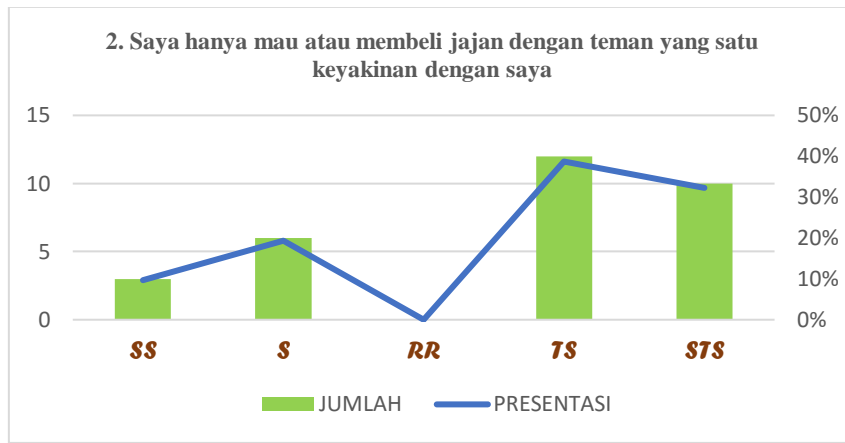
Berdasarkan data hasil pernyataan pertama, yang terlihat pada tabel dan grafik tersebut diperoleh informasi bahwa siswa kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan memiliki nilai respons dengan kategori sangat tinggi (81%) dari keseluruhan 28 siswa/ siswi (90%). Dimana mereka sangat tidak setuju dan tidak setuju bahwa dengan pernyataan pertama, Saya keberatan apabila harus duduk satu meja dengan teman yang berbeda agama saat jam Pelajaran.

Karena ketika mereka harus duduk satu meja dengan teman yang memiliki agama yang berbeda dengan mereka saat jam Pelajaran, itu adalah hal yang baik. Mereka menunjukkan sikap inklusif dan toleransi. Mereka menerima perbedaan agama sebagai bagian keberagaman dan menghargai hak setiap individu untuk memilih keyakinannya sendiri. Dalam lingkungan pembelajaran hal ini juga dapat mempromosikan untuk dapat saling pengertian, persahabatan dan kehidupan yang berdampingan secara harmonis dan mereka dapat belajar banyak dari teman-temannya yang berbeda seperti tradisi dan nilai-nilai mereka.

2. Pernyataan Kedua

Tabel 4. Pernyataan Kedua

Pilihan	Nilai	Jumlah	Total	Prosentase
SS	1	3	3	10%
S	2	6	12	19%
RR	3	0	0	0%
TS	4	12	48	39%
STS	5	10	50	32%
TOTAL	-	31	113	100%



Grafik 2. Pernyataan Kedua

Berdasarkan data hasil pernyataan kedua, yang terlihat pada tabel dan grafik tersebut diperoleh informasi bahwa siswa kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan memiliki nilai respons dengan kategori tinggi (63%) dari keseluruhan 12 siswa/siswi (39%). Dimana rata-rata dari mereka tidak setuju dengan pernyataan kedua, Saya hanya mau atau membeli jajan dengan teman yang satu keyakinan dengan saya.

Ini menunjukkan bahwa ketika mereka membeli jajan kepada teman yang berkeyakinan yang sama merupakan hal normal dan biasa saja tetapi, alangkah baiknya jika mereka tetap terbuka untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Karena itu bisa menjadi kesempatan untuk saling belajar dan memahami perbedaan. Keterbukaan terhadap perbedaan agama atau keyakinan juga dapat membantu membangun persahabatan yang lebih luas dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia. Mereka dapat belajar untuk menghormati dan berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki keyakinan yang berbeda, memperkaya pengalaman mereka, dan mendorong kehidupan sosial yang lebih inklusif.

3. Pernyataan Ketiga

Tabel 5. Pernyataan Ketiga

Pilihan	Nilai	Jumlah	Total	Prosentase
SS	1	0	0	0%
S	2	5	10	16%
RR	3	5	15	16%
TS	4	11	44	35%
STS	5	10	50	32%
TOTAL	-	31	119	100%



Grafik 3. Pernyataan Ketiga

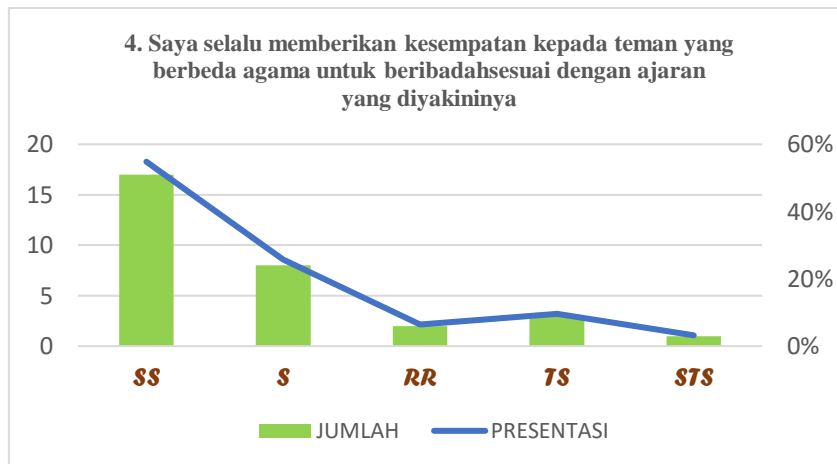
Berdasarkan data hasil pertanyaan ketiga, yang terlihat pada tabel dan grafik tersebut diperoleh informasi bahwa siswa kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan memiliki respons dengan kategori tinggi (60%) dari keseluruhan 11 siswa/siswi (35%). Dimana rata-rata dari mereka tidak setuju dengan pernyataan ketiga, Saya tidak mau memberi ucapan selamat kepada teman yang berbeda agama dengan saya ketika perayaan hari besar agamanya.

Ini membuktikan bahwa mereka harus menghargai hak setiap individu untuk mejalani keyakinan agama orang lain, dan mereka percaya bahwa saling menghormati adalah hal yang penting. Bagi mereka, penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Memberikan ucapan selamat kepada teman yang merayakan hari besar agama mereka adalah cara untuk menunjukkan penghargaan dan mendukung teman-teman tersebut. Hal ini juga dapat membantu memperkuat hubungan persahabatan dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan harmonis di antara mereka

4. Pernyataan Keempat

Tabel 6. Pernyataan Keempat

Pilihan	Nilai	Jumlah	Total	Prosentase
SS	5	17	85	55%
S	4	8	32	26%
RR	3	2	6	6%
TS	2	3	6	10%
STS	1	1	1	3%
TOTAL	0	31	129	100%



Grafik 4. Pernyataan Keempat

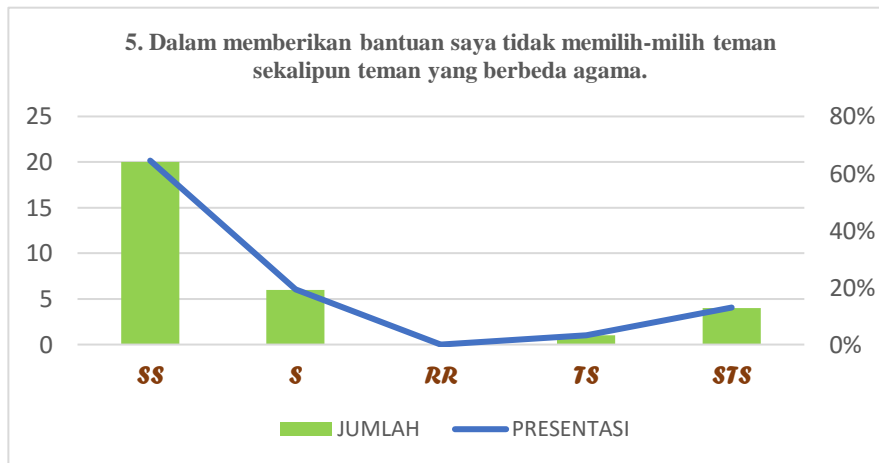
Berdasarkan data hasil pertanyaan keempat, yang terlihat pada grafik tersebut diperoleh informasi bahwa siswa kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan memiliki respons dengan kategori tinggi (75%) dari keseluruhan 17 siswa/siswi (55%). Dimana rata-rata dari mereka sangat setuju dengan pernyataan keempat, Saya selalu memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk beribadah sesuai dengan ajaran yang diyakininya.

Ini memberikan pemahaman bahwa mereka dapat memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk beribadah sesuai dengan ajaran yang diyakininya. Ini menunjukkan sikap inklusif, pengertian, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama setiap individu. Dalam lingkungan sekolah, memberikan ruang dan kesempatan kepada teman-teman yang berbeda agama untuk menjalankan ibadah mereka adalah tindakan yang mendukung keberagaman dan menghargai hak setiap individu untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya sendiri. Ini dapat memperkuat hubungan sosial, membangun persahabatan, dan menciptakan lingkungan yang toleran dan inklusif di antara mereka.

5. Pernyataan Kelima

Tabel 7. Pernyataan Kelima

Pilihan	Nilai	Jumlah	Total	Prosentase
SS	5	20	100	65%
S	4	6	24	19%
RR	3	0	0	0%
TS	2	1	2	3%
STS	1	4	4	13%
TOTAL	-	31	130	100%



Grafik 5. Pernyataan Kelima

Berdasarkan data hasil pertanyaan keempat, yang terlihat pada tabel dan grafik tersebut diperoleh informasi bahwa siswa kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan memiliki respons dengan kategori sangat tinggi (80%) dari keseluruhan 20 siswa/siswi (65%). Dimana rata-rata dari mereka sangat setuju dengan pernyataan kelima, Dalam memberikan bantuan saya tidak memilih-milih teman sekalipun teman yang berbeda agama.

Ini menyimpulkan bahwa mereka tidak memilih-milih teman, bahkan jika mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda, merupakan hal yang sangat baik. Ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, empati dan persaudaraan. Dalam memberikan bantuan kepada teman-teman yang membutuhkan, mereka dapat membangun hubungan yang kuat, saling mendukung, dan menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap individu dihormati dan dihargai. Tindakan ini dapat memperkuat persahabatan, mempromosikan kerjasama, dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di antara mereka. Hal ini juga mendukung ide bahwa mereka, adalah bagian dari komunitas yang lebih besar.

Dari pernyataan kelima diatas dapat dianalisis bahwa Mengintegrasikan nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran bukan hanya tentang memperkenalkan beragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga tentang membentuk sikap positif terhadap keragaman ini. Ini dapat dilakukan dalam berbagai tahap pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan intelektual, maka penanaman nilai-nilai multikultur lebih fokus pada perasaan siswa. Nilai-nilai ini mencakup hal-hal seperti pengenalan terhadap identitas diri, kesetaraan, pemahaman tentang perbedaan, toleransi, dan empati. Guru dan siswa dapat membantu menanamkan nilai-nilai ini melalui interaksi di dalam kelas. Penanaman ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas.

Dengan demikian, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas.

Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, objektivitas dan toleransi. Prinsip kesetaraan berarti semua siswa memiliki hak dan peluang yang sama untuk terlibat secara

aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan perlu memastikan keterlibatan setiap individu siswa dalam proses tersebut dan jangan sampai terjadi dominasi oleh seseorang atau sekelompok orang atas yang lainnya. Perlu disadari bahwa dengan latar belakang dan sifat individu yang berbeda, masing-masing siswa punya preferensi tersendiri untuk melibatkan dirinya dalam kelompok sosial. Ada yang cenderung aktif, agresif dan dominan. Ada juga yang cenderung pasif, mengalah, dan mengikuti. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa masing-masing siswa sadar akan kesetaraan mereka sebagai peserta didik. Tidak jauh berbeda dengan prinsip kesetaraan, guru harus memperlakukan seluruh siswa secara objektif. Keberpihakan guru adalah pada pembentukan karakter positif dalam diri siswa, dengan menghindari perilaku yang menguntungkan seseorang atau sekelompok orang dan merugikan yang lain.

Sikap objektif guru akan sangat berpengaruh pada diri siswa. Sikap guru yang objektif terhadap seluruh siswanya akan memberikan kesan pada siswa bahwa memperlakukan orang lain harus dengan adil dan bijak. Sehingga perlahan-lahan sikap tersebut akan terinternalisasi dalam diri siswa. Toleransi sebenarnya merupakan penyimpangan terhadap kesepakatan atau nilai-nilai yang dianut. Memberikan toleransi berarti membiarkan orang lain untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Oleh karenanya pendidikan multikultur dalam pembelajaran di sekolah dasar yang menekankan pada hidup dalam kebersamaan. Siswa menempuh pendidikan di sekolah tidak hanya berasal dari satu suku, agama, ras, dan budaya sehingga perlu untuk belajar hidup dalam perbedaan diantara siswa, membangun saling percaya dalam setiap interaksi, memupuk dan memelihara saling pengertian, serta menjunjung sikap saling menghargai diantara siswa.

Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna toleransi kepada siswa adalah langkah pertama yang tepat dalam memberikan pelajaran, terutama dalam masyarakat yang beragam. Untuk bisa hidup harmonis dalam keragaman, kita tidak boleh memiliki pikiran sempit dan tinggi egoisme diri. Keragaman itu sendiri adalah suatu kekayaan, dan toleransi adalah jembatan yang akan membawa kita menuju kesuksesan. Oleh karena itu, memahami dengan mendalam makna toleransi dalam konteks pendidikan multikultural sangat penting, terutama dalam pendidikan majemuk seperti Indonesia.

Toleransi bukan hanya tentang sikap, tetapi juga mencakup kerendahan hati dan keterbukaan pikiran. Toleransi memiliki arti penting dalam memahami agama dan penghayatan sosial, terutama dalam konteks keragaman. Hal ini hanya akan terwujud jika kita memahami konsep toleransi dengan baik dan benar, serta bersedia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut merupakan beberapa poin penting yang dapat menambah wawasan mengenai Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Dan Persatuan Indonesia Dalam Perspektif Toleransi Beragama.

1. Pengenalan terhadap berbagai agama
Pendidikan multikultural di Kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan, harus mencakup pengenalan terhadap berbagai agama yang ada di dunia. Anak-anak harus diperkenalkan kepada konsep dasar dari agama-agama utama, simbol-simbolnya, dan perayaan-perayaan agama tersebut.
2. Pentingnya Toleransi
Dalam lingkungan Kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan, anak-anak harus diajarkan pentingnya toleransi terhadap perbedaan agama. Mereka harus memahami bahwa beragamnya keyakinan adalah sesuatu yang alami dan bukan alasan untuk membeda-bedakan atau diskriminasi.
3. Kerja Sama Antaragama
Guru di Kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan, dapat memfasilitasi kegiatan yang mendorong kerja sama antaragama. Misalnya, proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan anak-anak dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan tertentu.
4. Materi Pembelajaran yang Inklusif
Kurikulum di Kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan, harus mencakup materi pembelajaran yang inklusif, yang menggambarkan berbagai agama dan budaya secara positif. Ini dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka.
5. Sikap Guru dan Staf Sekolah
Guru dan staf sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi beragama. Mereka harus menjadi contoh yang baik dan mendukung siswa dalam menghormati perbedaan.
6. Penggunaan Cerita dan Literatur Multikultural
Buku cerita dan literatur yang mencerminkan beragam keyakinan agama dapat digunakan dalam pembelajaran, Ini membantu anak-anak merasa terhubung dengan kisah-kisah dan nilai-nilai dari berbagai budaya dan agama.
7. Partisipasi Keluarga dan Komunitas

Mendatangkan orang tua dan anggota komunitas yang mewakili berbagai agama untuk berbicara dengan siswa atau mengadakan kegiatan di sekolah dapat memperkaya pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural berbasis toleransi beragama di Kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan adalah fondasi penting untuk menciptakan generasi yang menghormati perbedaan agama, saling menghargai, dan bekerja bersama dalam masyarakat yang semakin beragam. Itu juga dapat membantu mencegah konflik dan diskriminasi di masa depan serta mempromosikan perdamaian dan kerukunan.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural berbasis toleransi beragama dan persatuan di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) di Kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan memiliki peran kunci dalam membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan penuh persatuan. Melalui pembelajaran tentang berbagai keyakinan agama, siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan, serta merayakan kebhinekaan sebagai kekayaan nasional. Pendekatan ini juga membantu mencegah konflik agama di masa depan dan membentuk sikap positif terhadap kerukunan antaragama. Guru dan keluarga memegang peran penting dalam mendukung pendidikan multikultural ini. Dengan kurikulum yang inklusif dan penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini, pendidikan SD menjadi fondasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di Indonesia.

Dari hasil penelitian yang sudah di dapatkan, siswa/siswi kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara No. 367D Indra Kasih mempunyai persepsi yang baik. Hal ini nampak dari hasil wawancara berupa angket dari para siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi siswa kelas V SD Negeri 064973 Jln. Bhayangkara Medan termasuk cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuisioner pernyataan no 1 dengan presentase mencapai 81%, kuisioner pernyataan 2 dengan presentasi mencapai 63%, kuisioner 3 dengan presentase mencapai 60%, pernyataan 4 dengan presentase mencapai 75%, pernyataan 5 dengan presentase mencapai 80%. Adapun rata-rata nilai dari presentase dari keseluruhannya adalah 71,8 % dan kategori ini termasuk dalam konversi cukup dalam pemahaman bertoleransi. Tetapi dari hasil penelitian yang kami dapatkan ada 60% siswa yang masih kurang paham dari penerapan multikultural dalam perspektif toleransi beragama. Maka dari itu, penerapan tersebut para siswa masih perlu mempelajari ajaran, praktik, dan budaya agama-agama tersebut, sehingga dapat menghargai perbedaan agama dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kebebasan beragama dan keberagaman kepercayaan, siswa akan belajar untuk menghormati keyakinan agama orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M., (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Feryansyah, Gandamana, A., & Siregar, W. M., (2021). Pendidikan Multikulturalisme dalam Penanaman konsep Kebhinekaan di Sekolah Dasar Berbasis Agama. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 27-34. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36090>
- Nurasmawi & Ristiliana. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Rejosari. Asa riau.
- Muslim. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP. *Jurnal Riksa Bahasa*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.17509/rb.v2i1.8774>
- Nurfatimah, S.A., & Dewi, D.A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menumbuh Kembangkan Wawasan Kebangsaan di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176-183. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1446>
- Prasetiawati, E., (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Jurnal Tapis*, 1(2), 140-149. <https://doi.org.10.32332/TAPIS.V1I01.876>.
- Sakban, A., & Hasfah. (2018) *Multikultural & Keberagaman Sosial*. Yogyakarta. Deepublish
- Sumardiyanto, Y., & Fauziah, T.R., (2016). Keragaman yang Mempersatukan-Visi Guru Tentang Etika Hidup Bersama dalam Masyarakat Multikultural. Switzerland: Globethics. net International Secretariat. <https://z-lib.io/book/14513753>
- Trianasuma, H, dkk., (2023). Nilai-nilai Multikultural dalam pendidikan Pancasila dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 285-289. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4518>
- Widiatmaka, P, dkk., (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2), 119-133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Wulandari, T., (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press